

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha saat ini semakin pesat yang dapat dilihat dari segi perkembangan pengetahuan, kemajuan teknologi, dan perkembangan arus informasi yang disampaikan oleh suatu perusahaan tertentu dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Perkembangan ini memicu persaingan usaha yang semakin ketat dan kompetitif, sehingga perusahaan harus mampu mengimbangi dengan pemikiran kritis dan pemanfaatan sumber daya perusahaan secara optimal dan maksimal dikarenakan akan munculnya berbagai tantangan. Dengan demikian, perusahaan dituntut untuk tidak hanya bersaing dengan perusahaan lokal tetapi juga harus mampu bersaing dengan perusahaan tingkat internasional. Untuk itu, pemanfaatan teknologi, inovasi produk, serta strategi pemasaran yang efektif menjadi kunci utama dalam mempertahankan daya saing di pasar yang semakin kompetitif.<sup>2</sup>

Persaingan perusahaan yang begitu kompetitif, harus didukung dengan adanya penyajian laporan keuangan perusahaan yang rapi dan efektif. Penyajian laporan keuangan yang rapi dan efektif menjadi sangat penting dan berfungsi sebagai alat komunikasi yang memberikan informasi

---

<sup>2</sup> Detya Wiryany, Selina Natasha, dan Rio Kurniawan, "*Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia*", *Jurnal Nomosleca*, Vol. 8 No. 2, (Malang: 2022): 242-252

mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Informasi ini sangat dibutuhkan oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan manajemen, untuk mengambil keputusan yang tepat. Laporan keuangan yang transparan dan akurat membantu perusahaan dalam menunjukkan kinerja terbaiknya kepada pasar, sekaligus meningkatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan.<sup>3</sup> Laporan keuangan juga berperan penting terhadap kinerja keuangan sebagai alat komunikasi utama yang menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan dan menjadi acuan penting dalam menjaga keberlanjutan serta perkembangan bisnis.

Pada penelitian ini, penggunaan variabel kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan memiliki tujuan untuk menilai perkembangan kondisi keuangan perusahaan mampu mempengaruhi persepsi pasar dan investor terhadap nilai perusahaan tersebut. Kinerja keuangan yang diukur melalui berbagai rasio keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, memenuhi kewajiban jangka pendek, serta mengelola struktur modalnya secara efisien. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi karena dianggap mampu memberikan prospek pertumbuhan yang positif dan meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, penggunaan variabel kinerja keuangan juga bertujuan untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan

---

<sup>3</sup> Toto Prihadi, "*Analisis laporan keuangan*", eBook, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 502

strategis yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.<sup>4</sup>

Secara umum, kinerja keuangan merupakan suatu penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal ini melibatkan analisis laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan yang menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut sebagai pengukuran dari kinerja keuangan pada sebuah perusahaan yang menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan. Rasio keuangan juga memiliki potensi perubahan dalam mengelola kekayaan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.<sup>5</sup> Pada dasarnya, rasio keuangan merupakan perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang mempunyai fungsi menjadi alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, rasio keuangan juga menjadi aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan akun-akun yang ada dalam laporan keuangan guna melihat hubungan dan perbandingan antara jumlah akun-akun yang ada di laporan keuangan. Maka dari itu, rasio keuangan menjadi bagian penting dari sebuah perusahaan yang dapat mempelajari terjadinya perubahan dan dapat menentukan kenaikan atau penurunan kondisi keuangan atau kinerja perusahaan dari waktu ke waktu dalam

---

<sup>4</sup> Francis Hutabarat, “*Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*”, eBook, (Banten: Desanta Publisher, 2021), 9-20

<sup>5</sup> Rahayu, “*Kinerja Keuangan Perusahaan*”, eBook Penerbit Program Pascasarjana, (Jakarta: 2020), 1-6

periode tertentu.<sup>6</sup> Pada penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan berupa utang-utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Rasio ini juga mencerminkan seberapa cepat perusahaan dapat mengubah aset lancarnya, seperti kas, piutang, dan persediaan, menjadi uang tunai untuk membayar utang yang segera jatuh tempo. Maka dari itu, dalam penelitian ini yang menjadi perwakilan alat ukur yaitu *Current Ratio (CR)* dan *Quick Ratio (QR)* dikarenakan lebih efektif dalam keberhasilan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Ukuran CR memiliki keunggulan dalam mengelola aktiva lancar yang kemudian dapat dikonversi cepat menjadi kas dengan ukuran QR. Hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan menghasilkan laba.<sup>7</sup>

Secara umum, CR adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan hitungan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar jangka pendek. Sedangkan untuk QR yang digunakan adalah aset lancar yang dapat diubah menjadi kas, tetapi tidak termasuk

---

<sup>6</sup> Mohammad Sofyan, "*Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan*", Jurnal Akademika, Vol. 17 No. 2, (Palembang, 2019): 115-121

<sup>7</sup> Mery Andayani dan Lilis Ardini, "*Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Perubahan Laba*", Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA), Vol. 5 No. 7, (Surabaya: Stiesia, 2016): 3-5

persediaan. Hal itu dikarenakan persediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diubah menjadi kas. Dengan kata lain, QR adalah total aset lancar yang dikurangi persediaan kemudian dibagi dengan kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset untuk memenuhi kewajibannya tanpa perlu menjual aset tetap atau mencari pinjaman tambahan. Hal ini penting bagi kreditor dan investor karena mencerminkan stabilitas finansial perusahaan serta efisiensi pengelolaan modal kerja.<sup>8</sup>

**Tabel 1. 1 Data Rasio Likuiditas Perusahaan BUMN Sektor**

**Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

**Periode 2022-2024**

Periode	2022		2023		2024	
Perusahaan	CR	QR	CR	QR	CR	QR
WIKA	1,1	0,76	0,8	0,5	1,59	0,98
WSKT	1,56	1,36	0,99	0,97	0,91	0,89
ADHI	1,2	1,19	1,14	1,13	1,12	1,11
PTPP	1,21	0,83	1,16	0,77	1,29	0,84

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, perusahaan yang memiliki indikator nilai CR di atas 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset untuk menutupi kewajibannya dalam waktu jangka pendek. Tetapi, jika nilai CR terlalu tinggi bisa berarti perusahaan tidak menggunakan asetnya secara efektif. Namun, apabila indikator nilai CR kurang dari 1 mengindikasikan potensi masalah likuiditas perusahaan dikarenakan tidak dapat memenuhi

<sup>8</sup> Anti Febi Insan dan Ita Purnama, "Pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio Terhadap Perubahan Laba Pada PT. Akasha Wira Internasional Tbk", Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol. 6 No. 1, (Bali: 2021): 68-78

kewajibannya tepat waktu. Sedangkan pada indikator QR apabila menunjukkan nilai di atas 1 maka artinya perusahaan memiliki cukup aset likuid yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi kas atau uang tunai untuk menutupi semua kewajibannya dalam waktu jangka pendek. Apabila indikator nilai QR menunjukkan kurang dari 1 maka artinya perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya dikarenakan perusahaan tidak memiliki cukup aset yang dapat dikonversi menjadi kas.

Perhitungan rasio likuiditas hanya berfokus pada waktu jangka pendek, berbeda dengan rasio solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan aset yang dimiliki. Ukuran yang digunakan dari rasio solvabilitas adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) karena memberikan informasi komprehensif tentang kondisi keuangan perusahaan untuk mengukur penggunaan utang dalam efisiensi pendanaan perusahaan guna mengantisipasi risiko keuangan. *Debt to assets ratio* adalah rasio keuangan untuk mengukur banyaknya aset yang dibiayai oleh utang, sedangkan *debt to equity ratio* adalah ketergantungan perusahaan terhadap utang dibandingkan modal dari ekuitas. Perhitungan rasio DAR menggunakan total utang perusahaan yang dibagi dengan total aset perusahaan, sedangkan

untuk DER total utang perusahaan dibagi dengan jumlah ekuitas pemegang saham.<sup>9</sup>

**Tabel 1. 2 Data Rasio Solvabilitas Perusahaan BUMN Sektor  
Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2022-2024**

Periode	2022		2023		2024	
Perusahaan	DAR	DER	DAR	DER	DAR	DER
WIKA	0,77	3,29	0,85	5,89	0,81	4,35
WSKT	0,85	5,9	0,88	7,24	0,90	8,79
ADHI	0,78	3,53	0,77	3,59	0,72	2,62
PTPP	0,74	2,89	0,77	2,73	0,73	2,71

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut, perusahaan yang memiliki nilai DAR rendah (kurang dari 1) menunjukkan bahwa aset yang dibiayai utang masih sedikit. Jika nilai DAR tinggi (lebih dari 1) maka mengindikasikan bahwa banyak aset perusahaan yang bergantung pada utang atau pinjaman dalam operasionalnya. Sedangkan pada nilai DER rendah (kurang dari 1) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak pemegang sahamnya atau ekuitas dibandingkan utang perusahaan sehingga risiko keuangan juga rendah. Namun, jika DER menghasilkan nilai tinggi (lebih dari 1) maka mengindikasikan bahwa perusahaan bergantung pada hutang atau pinjaman dan berpotensi mengalami penurunan pendapatan serta akan menghadapi risiko likuiditas. Rasio ini sangat penting dalam memaksimalkan nilai perusahaan dikarenakan dapat mengukur

---

<sup>9</sup> Tri Wulandari dan Hidayat Darwis, "Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas dalam Laporan Keuangan Perusahaan", Jurnal Akuntansi, Vol. 8 No. 1 (Jakarta: 2019): 34-50

perbandingan antara banyaknya modal dari utang dengan banyaknya modal dari ekuitas.

Rasio profitabilitas juga dapat mengefektifkan nilai perusahaan dengan cara melihat berdasarkan hasil pengembalian dari penjualan investasi. Rasio profitabilitas merupakan suatu ukuran keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan, aset, dan ekuitas. *Return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) sebagai perwakilan alat ukur rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada indikator ROA lebih berfokus pada penggunaan aset untuk menghasilkan laba dari pendapatan. Sedangkan pada ROE lebih berfokus untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan laba dan menunjukkan pengembalian investasi bagi pemegang saham. Pengembalian dari ROA membantu investor mengukur manajemen perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan lebih banyak pendapatan guna menghasilkan laba, sementara pengembalian dari ROE membantu investor mengukur investasi yang dilakukan menghasilkan pendapatan.<sup>10</sup> Dengan demikian, kedua alat ukur tersebut membantu pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan manajer perusahaan untuk menilai efisiensi operasional dan efektivitas manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan.

---

<sup>10</sup> Rendi Wijaya, "Analisis Perkembangan *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* Untuk Mengukur Kinerja Keuangan", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 9 No. 1, (Palembang: 2019): 40-51

**Tabel 1. 3 Data Rasio Profitabilitas Perusahaan BUMN Sektor  
Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2022-2024**

Periode	2022		2023		2024	
Perusahaan	ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE
WIKA	0,02	0,07	11,86	81,75	3,96	21,18
WSKT	1,70	11,74	4,20	34,64	5,07	49,64
ADHI	0,44	1,99	0,72	3,14	0,80	2,91
PTPP	0,63	2,47	0,22	0,84	0,23	0,85

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1.3 tersebut, menunjukkan apabila perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi (lebih dari 1) maka perusahaan semakin efektif dalam menggunakan aset perusahaan. Hal itu dapat membuktikan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan laba dan berhasil dalam mengelola asetnya dengan baik. Namun, apabila nilai ROA rendah (kurang dari 1) maka perusahaan tidak mengoptimalkan asetnya dengan baik, mungkin disebabkan oleh manajemen yang buruk atau biaya operasional yang tinggi. Sedangkan pada nilai ROE apabila menghasilkan nilai yang tinggi (lebih dari 1) maka perusahaan juga berhasil mengelola modal dari ekuitas dengan baik untuk menghasilkan laba. Maka dari itu, perusahaan dapat menarik calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena memiliki potensi tinggi terhadap nilai pengembalian investasinya. Tetapi, jika nilai ROE rendah (kurang dari 1) maka menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan ekuitas dengan efisien atau menghadapi tantangan dalam menghasilkan laba.

Rasio selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan suatu matrik keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini termasuk rasio perputaran aset total, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran persediaan. Rasio aktivitas memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan penjualan dan arus kas. Rasio ini juga sering disebut sebagai rasio pemanfaatan aset. Fokus utama dari rasio aktivitas adalah efisiensi operasional dalam jangka pendek, menilai seberapa cepat perusahaan dapat mengubah aset menjadi pendapatan. Pada rasio aktivitas ini yang menjadi perwakilan sebagai alat ukur yaitu *Total Assets Turn Over* (TATO) sebagai total aset dan *Fixed Assets Turn Over* (FATO) sebagai aset tetap.

Penggunaan ukuran TATO dan FATO lebih relevan dikarenakan Pada TATO mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Dengan membandingkan total penjualan dengan total aset, TATO memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Sedangkan pada FATO, berfokus pada penggunaan aset tetap seperti properti dan peralatan untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini

memberikan wawasan lebih mendalam mengenai efisiensi penggunaan investasi jangka panjang yang dilakukan oleh perusahaan.<sup>11</sup>

**Tabel 1. 4 Data Rasio Aktivitas Perusahaan BUMN Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024**

Periode	2022		2023		2024	
Perusahaan	TATO	FATO	TATO	FATO	TATO	FATO
WIKA	0,29	2,59	0,34	2,78	0,30	3,61
WSKT	0,16	2,49	0,11	2,19	0,14	2,46
ADHI	0,34	6,53	0,5	9,8	0,38	6,12
PTPP	0,33	3,76	0,33	4,78	0,35	6,84

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1.4 tersebut, menunjukkan bahwa apabila pada perusahaan memiliki nilai TATO tinggi (di atas 1) maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengonversi setiap unit aset yang dimiliki menjadi penjualan yang lebih besar, yang berpotensi meningkatkan laba. Apabila perusahaan menunjukkan nilai TATO rendah (kurang dari 1) maka menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan asetnya secara optimal, mungkin disebabkan oleh kelebihan kapasitas atau manajemen yang kurang efektif dalam meningkatkan penjualan. Sedangkan pada FATO apabila menunjukkan nilai tinggi (di atas 1) maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset tetapnya secara efektif untuk menghasilkan pendapatan, yang penting dalam industri yang bergantung pada infrastruktur fisik. Sebaliknya, FATO yang rendah dapat menandakan

---

<sup>11</sup> Karunia Zuraidaning Tyas, dkk, "Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Adaro Minerals Indonesia Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)", Jurnal ekonomi dan Bisnis, Vol. 3 No. 1, (Purbalingga: Perwira, 2023): 58-68

bahwa perusahaan memiliki kapasitas aset tetap yang terlalu besar atau tidak memanfaatkan aset tersebut secara optimal.

Pada penelitian ini, penggunaan seluruh rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas bertujuan untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi penilaian pasar terhadap nilai perusahaan tersebut. Dengan menganalisis keempat rasio keuangan tersebut secara bersama, penelitian dapat mengidentifikasi masing-masing ukuran rasio keuangan yang memiliki fungsi dan kegunaan terhadap nilai perusahaan maupun pengguna informasi. Selain itu, penggunaan seluruh rasio keuangan juga membantu dalam evaluasi kinerja keuangan secara keseluruhan yang menjadi dasar bagi investor dan manajemen dalam pengambilan keputusan strategis guna meningkatkan nilai perusahaan di pasar.

Namun, diduga masih terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan bahkan nilai perusahaan. Salah satunya adanya suatu praktik manajemen laporan keuangan yang bertujuan untuk menampilkan sebuah kinerja perusahaan yang baik. Praktik ini dapat menghasilkan nilai keuntungan yang maksimal, sehingga manajemen cenderung menerapkan metode akuntansi tertentu untuk menyajikan informasi laba yang lebih baik. Perlakuan semacam ini terhadap kinerja keuangan perusahaan membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan

tindakan berupa manajemen laba.<sup>12</sup> Penggunaan variabel manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui perkembangan praktik manajemen laba pada perusahaan dalam mengelola laba, baik dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan, berdampak positif atau negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, tujuan tersebut juga mencakup pemahaman tentang manajemen laba dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki citra keuangan perusahaan agar menarik minat investor dan meningkatkan kepercayaan pasar, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

Secara umum, manajemen laba (*earnings management*) merupakan suatu praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Tujuan pembuatan manajemen laba pada laporan keuangan agar seolah-olah terlihat baik dan lebih menarik bagi pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan analis pasar serta manajemen selaku pengelola keuangan perusahaan dapat melakukan asimetri informasi. Hal itu dikarenakan manajemen perusahaan lebih dahulu dan lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham.<sup>13</sup> Manajemen laba pada penelitian ini diukur menggunakan hitungan dari *Modified Model Jones* yang diproksikan sebagai *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary*

---

<sup>12</sup> Pedi Riswandi dan Rina Yuniarti, "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan", Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo, Vol. 13 No. 1, (Madura: Pamator, 2020): 134-138

<sup>13</sup> Ratih Astari dan I Ketut Suryanawa, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba", E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 20 No. 1, (Bali: 2017): 290-319

*Accrual* adalah suatu jenis penentuan akrual oleh manajemen perusahaan yang memungkinkan untuk memilih kebijakan akuntansi dan estimasi dalam pelaporan keuangan. Akrual ini memberikan fleksibilitas kepada manajer untuk memberikan informasi privat dan meningkatkan kemampuan laba guna mencerminkan nilai ekonomis perusahaan. *Discretionary accrual* juga dapat digunakan secara oportunistik oleh manajer untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi melalui penyesuaian pelaporan laba.<sup>14</sup>

**Tabel 1. 5 Data Manajemen Laba Perusahaan BUMN Sektor  
Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2022-2024**

	2022	2023	2024
WIKA	-4,79	6,69	2,81
WSKT	1,15	1,70	1,38
ADHI	-4,29	-1,36	-4,95
PTPP	-0,93	-2,34	-2,26

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1.5 tersebut, dapat dijelaskan apabila perusahaan memiliki manajemen laba yang memberikan hasil tinggi atau nilai positif maka perusahaan sedang melakukan penyesuaian laporan keuangan terhadap kondisi perusahaan. Hal itu bertujuan untuk memperbaiki citra perusahaan di mata investor dan analis sehingga dapat meningkatkan harga saham dan memenuhi ekspektasi pasar. Namun, apabila perusahaan memberikan hasil rendah atau nilai negatif pada manajemen laba maka

<sup>14</sup> Alfiyatur Rohmaniyah dan Khanifah Khanifah, "*Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah*", Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 13 No. 1, (Semarang: Akses, 2018): 10-14

perusahaan mempertahankan nilai integritas atau transparansi laporan keuangan dan tetap membangun kepercayaan investor dengan menyajikan informasi yang transparan dan dapat diandalkan. Kesimpulannya, manajemen laba yang tinggi dapat memberikan keuntungan jangka pendek tetapi berisiko merusak reputasi perusahaan apabila terdeteksi, sedangkan manajemen laba yang rendah dapat membangun kepercayaan investor dan meningkatkan kualitas laba jangka panjang meskipun keuntungannya sedikit dan membutuhkan waktu lama. Manajemen laba juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan dikarenakan mengalami perubahan naik dan turunnya dari laporan keuangan sehingga berpengaruh juga terhadap kinerja perusahaan di pandangan calon investor.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang dilihat dari segi posisi dan kondisi laporan keuangannya. Suatu perusahaan akan dipandang baik oleh investor apabila perusahaan tersebut memiliki makna “bernilai” yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Baik dan buruknya sebuah perusahaan dipengaruhi oleh pengelolaan dari perusahaan itu sendiri. Maka dari itu, pihak manajemen dari perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan nilai perusahaan yang tentunya juga akan meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham.<sup>15</sup> Menurut Silvia Indrarini, nilai perusahaan adalah nilai kolektif investor tentang kinerja suatu perusahaan. Selain itu, nilai perusahaan juga

---

<sup>15</sup> Ungkap Pasarib, Nunung Nuryartono, dan Trias Andati, "*Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*". *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5 No. 3 (Bogor: JABM, 2019): 441-441

dapat diukur melalui indikator pasar seperti harga saham. Harga yang tinggi menunjukkan bahwa investor memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan sering kali dikaitkan dengan peningkatan kinerja operasional dan profitabilitas. Ketika nilai perusahaan meningkat, hal ini berimplikasi positif bagi pemegang saham, karena pemegang saham dapat menikmati peningkatan kekayaan dari investasinya. Oleh karena itu, manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan nilai ini sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan.<sup>16</sup>

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan oleh *Price to Book Value* (PBV) sebagai ukuran untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. PBV merupakan suatu rasio keuangan yang digunakan untuk membandingkan harga saham perusahaan dengan nilai buku per saham. Rasio ini membantu investor menilai harga saham secara wajar berdasarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio *Price to book value* dihitung dengan menggunakan indikator harga pasar per saham dibagi dengan harga buku per saham.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Silvia Indrarini, "*Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*", (Surabaya: Scopindo, 2019)

<sup>17</sup> Agung Sugiarto, "Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio Terhadap Return Saham", *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 3 No. 1, (Semarang: 2011): 9-14

**Tabel 1. 6 Data Price to Book Value (PBV) Perusahaan BUMN Sektor  
Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2022-2024**

	2022	2023	2024
WIKA	4,1	2,3	8,2
WSKT	7,3	5,0	7,5
ADHI	4,6	2,9	1,8
PTPP	3,0	1,8	1,4

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1.5 tersebut, apabila perusahaan memiliki nilai PBV lebih dari 1 menunjukkan bahwa harga saham diperdagangkan di atas nilai buku, yang bisa dianggap sebagai tanda bahwa saham tersebut *overvalued* atau mahal. Namun, hal ini juga bisa mencerminkan ekspektasi pertumbuhan yang tinggi dari investor, sehingga investor bersedia membayar lebih untuk potensi laba di masa depan. Hal itu biasanya juga adanya faktor dari investor yang dikarenakan memiliki harapan positif tentang kinerja masa depan perusahaan. Sedangkan apabila nilai PBV kurang dari 1 menunjukkan bahwa harga saham diperdagangkan di bawah nilai buku perusahaan, yang sering kali dianggap sebagai indikasi bahwa saham tersebut *undervalued* atau murah. Investor mungkin melihat ini sebagai peluang untuk membeli saham dengan potensi kenaikan harga di masa depan. Atau mungkin menunjukkan kecilnya peluang investasi atau masalah keuangan dalam perusahaan.

Pada penelitian ini, perusahaan yang menjadi subjek untuk diteliti nilai perusahaan adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-

2024. Adapun perusahaan yang terdaftar diantaranya yaitu PT Wijaya Karya Tbk (WIKA), PT Waskita Karya Tbk (WSKT), PT Adhi Karya Tbk (ADHI), dan PT Pembangunan Perumahan Tbk (PTPP).

**Tabel 1. 7 Data Total Laba Proyek Pembangunan Perusahaan BUMN Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024**

	2022	2023	2024
WIKA	12,59 M	7,82 T	696,37 M
WSKT	1,67 T	4,02 T	3,61 T
ADHI	175,21 M	289,89 M	92,51 M
PTPP	365,74 M	127,09 M	77,45 M

Sumber: <http://idx.co.id>.

Pada perusahaan BUMN sektor konstruksi tersebut merupakan salah satu entitas yang memiliki peran penting dalam memainkan peran krusial dalam negara. Peran penting tersebut salah satunya dalam aspek laba perusahaan yang ditunjukkan dalam data melalui kontribusinya pada pembangunan infrastruktur yang strategis. Kontribusi pembangunan tersebut tidak hanya memberikan dampak sosial tetapi juga keuntungan finansial. Sebagai pelaksana proyek-proyek besar, seperti jalan tol, bandara, jembatan, dan gedung pemerintahan, perusahaan-perusahaan ini mampu menciptakan pendapatan yang signifikan dari proyek berskala besar yang dibiayai oleh pemerintah maupun swasta.<sup>18</sup>

Keberhasilan dalam mengelola proyek-proyek besar tidak hanya meningkatkan laba perusahaan melalui efisiensi operasional dan

---

<sup>18</sup> Intan Keren Gosyen, "Analisis Kinerja Keuangan pada Industri Konstruksi yang dimiliki Pemerintah dan Swasta yang Terdaftar di BEI (Periode 2017-2020)", Jurnal Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum, Vol. 5 No. 2 (Manado: LPPM, 2022): 1119-1128

optimalisasi sumber daya. Selain itu, perusahaan juga dapat memperkuat posisi perusahaan sebagai pemain utama dalam industri konstruksi nasional dan internasional. Bahkan hasil tersebut juga dapat mencerminkan nilai perusahaan yang baik. Perusahaan BUMN sektor konstruksi memiliki fokus pada pembangunan keberlanjutan dan inovasi dalam penggunaan teknologi canggih. Tindakan tersebut dapat menciptakan nilai tambah jangka panjang yang berkontribusi pada profitabilitas perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan dampak lingkungan.<sup>19</sup>

Disisi lain, dengan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan BUMN pada sektor konstruksi ini juga memiliki keuntungan dalam akses modal yang lebih baik untuk mendanai proyek-proyek besar dan dapat meningkatkan transparansi serta akuntabilitas kepada publik. Perkembangan kinerja perusahaan konstruksi milik BUMN memberikan hasil yang memuaskan berdampak pada nilai perusahaan yang juga ikut naik dengan melihat dari segi laporan keuangannya yang diukur menggunakan rasio keuangan dan adanya keterlibatan manajemen perusahaan dalam mengatur laba perusahaan.<sup>20</sup>

Pada penelitian ini menggunakan variabel kinerja keuangan dan manajemen laba untuk menganalisis perusahaan-perusahaan tersebut. Penggunaan variabel tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai perusahaan

---

<sup>19</sup> Nurmatias, Anggi Angga Resti, dan Alfida Aziz, "Kinerja Perusahaan dan Nilai Pasar Emiten BUMN Bidang Konstruksi", *Jurnal ekonomika*, Vol. 6 No. 2, (Jakarta: Ikraith, 2023): 85-93

<sup>20</sup> Anggi Angga Resti, "Penilaian Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan BUMN Bidang Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Manajemen dan Bisnis Review*, Vol. 18 No. 2 (Jakarta Selatan: 2021): 478-490

yang digunakan sebagai subjek penelitian. Variabel kinerja keuangan menggunakan perwakilan ukuran rasio yaitu *current ratio* dan *quick ratio* dari rasio likuiditas, *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* dari rasio solvabilitas, *return on assets* dan *return on equity* dari rasio profitabilitas, *total assets turn over* dan *fixed assets turn over* dari rasio aktivitas, sedangkan ukuran dari manajemen laba yang digunakan adalah *discretionary accrual*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengambil judul yaitu **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan BUMN Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Nilai perusahaan digunakan oleh investor sebagai indikator utama dalam menentukan pemilihan saham perusahaan untuk investasi. Nilai perusahaan juga menjadi pandangan sebagai perusahaan yang bernilai baik untuk mendapatkan pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh investor. Perusahaan yang mampu mengindikasikan kinerja baik dan laporan keuangan yang akurat juga menjadi pertimbangan masalah yang penting bagi dunia persaingan usaha saat ini. Nilai perusahaan yang tinggi juga akan diikuti tingginya kesejahteraan pemegang saham dan sebaliknya apabila perusahaan memberikan nilai yang rendah akan berdampak pada risiko keuangan. Pada penelitian ini, nilai perusahaan pada perusahaan

BUMN sektor konstruksi cenderung tidak stabil yang mengalami fluktuasi pada tahun 2022-2024 yang dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan.

Oleh karena itu, untuk menilai kinerja perusahaan dapat melakukan pengukuran perusahaan dengan melihat kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan yang baik meningkatkan kepercayaan bagi investor, tetapi tidak sepenuhnya dari semua rasio keuangan yang digunakan akan berjalan berbanding lurus dengan peningkatan nilai perusahaan. Perhitungan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas yang rendah dapat menurunkan nilai perusahaan karena laba yang dihasilkan tidak cukup untuk meningkatkan nilai saham atau memenuhi harapan investor. Namun, apabila perusahaan mampu mengendalikan kinerja keuangan maka rasio profitabilitas dan aktivitas perusahaan dapat meningkat yang diikuti juga dengan peningkatan laba perusahaan. Sedangkan pada rasio likuiditas dan solvabilitas yang dengan penggunaan utang dan aset perusahaan yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan nilai perusahaan karena beban kewajiban yang tinggi. Maka dari itu, perusahaan harus mampu mengatur dan mengendalikan dalam upaya pemakaian aset dan penggunaan utang untuk menstabilkan kinerja keuangan yang berdampak pada nilai perusahaan.

Pada internal kinerja perusahaan juga terdapat yang adanya manajemen laba. Manajemen laba memiliki hubungan terhadap informasi keuangan yang khususnya pada informasi laba dalam laporan keuangan yang dapat melakukan penyesuaian laporan keuangan sebelum pelaporan. Tindakan

tersebut digunakan untuk memaksimalkan laba perusahaan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba yang dapat berdampak terhadap nilai perusahaan. Pada sebuah manajemen keuangan melakukan kenaikan angka pada laporan keuangan bertujuan untuk memperbaiki citra perusahaan guna meningkatkan harga saham dan memenuhi ekspektasi pasar. Namun, apabila perusahaan memberikan laporan keuangan yang stabil maka perusahaan mempertahankan nilai integritas atau transparansi laporan keuangan dan tetap membangun kepercayaan investor dengan menyajikan informasi yang transparan dan dapat diandalkan. Tingginya manajemen laba akan memberikan keuntungan, tetapi juga akan memberikan risiko terhadap reputasi perusahaan apabila tidak dikelola dengan baik. Sedangkan, apabila perusahaan melakukan manajemen laba yang rendah akan membuat perusahaan stabil, tetapi keuntungan yang didapat juga akan sedikit.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah ukuran CR, QR, DAR, DER, ROA, ROE, TATO, FATO, dan DA secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
2. Apakah ukuran *Current Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

3. Apakah ukuran *Quick Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
4. Apakah ukuran *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
5. Apakah ukuran *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
6. Apakah ukuran *Return on Assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
7. Apakah ukuran *Return on Equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
8. Apakah ukuran *Total Assets Turn Over* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
9. Apakah ukuran *Fixed Assets Turn Over* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

10. Apakah ukuran *Discretionary Accrual* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

#### **D. Tujuan Masalah**

1. Untuk menganalisis pengaruh CR, QR, DAR, DER, ROA, ROE, TATO, FATO, dan DA secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Quick Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

7. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Equity* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
8. Untuk menganalisis pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
9. Untuk menganalisis pengaruh *Fixed Assets Turn Over* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
10. Untuk menganalisis pengaruh *Discretionary Accrual* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang nyata bagi semua pihak terkait dengan penulisan ini. Adapun manfaat penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan wawasan kepehaman dan menambah informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan berupa alat ukur dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan ukuran manajemen laba terhadap nilai perusahaan

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan untuk pengambilan keputusan keuangan yang tepat dan langkah-langkah untuk menyiapkan strategi dalam menghadapi keadaan tentang ketidakstabilan perekonomian yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan menjadikan referensi dan dapat menciptakan ide baru dalam penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan berupa alat ukur dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan ukuran manajemen laba terhadap nilai perusahaan agar penelitian menemukan kebaruan dan berguna bagi dunia kerja maupun pendidikan.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian dan Batasan Masalah**

### 1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan BUMN Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024”. Penelitian ini juga memanfaatkan fenomena masalah untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel bebas berupa kinerja keuangan (X1) yang diproksikan oleh ukuran dari rasio

likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan manajemen laba (X2) yang diproksikan oleh ukuran *Modified Model Jones*, sedangkan untuk variabel dependen adalah variabel terikat berupa nilai perusahaan (Y).

## 2. Keterbatasan Masalah Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi untuk menguji menggunakan jenis-jenis ukuran dari rasio kinerja keuangan yang menggunakan *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR), *debt to assets ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *total assets turn over* (TATO), *fixed assets turn over* (FATO) serta ukuran dari manajemen laba adalah *discretionary accrual* (DA). Lalu untuk penelitian ini hanya menggunakan empat perusahaan BUMN sektor konstruksi untuk diteliti pada sektor konstruksi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

## G. Penegasan Variabel

### 1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merujuk pada karakteristik suatu fenomena atau variabel yang hendak diteliti, yang biasanya bersifat abstrak dan bersumber dari teori atau literatur yang ada. Dalam konteks penelitian, definisi ini berfungsi sebagai pedoman yang membantu peneliti memahami dan mengoperasionalkan konsep-konsep yang akan diteliti. Definisi konseptual secara luas menjelaskan tentang variabel yang memberikan kerangka kerja untuk menjelaskan hubungan antara

variabel-variabel tersebut dalam penelitian.<sup>21</sup> Pada penelitian ini yang menjadi konteks karakteristik variabel yaitu sebagai berikut:

a. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti pertumbuhan laba, efisiensi operasional, dan peningkatan nilai pemegang saham. Pada kinerja keuangan terdapat indikator-indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara komprehensif, membantu manajemen dan investor dalam pengambilan keputusan strategis yang berupa rasio keuangan meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.<sup>22</sup>

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan kewajiban yang harus dilunasi dalam waktu jangka pendek atau dengan kata lain menunjukkan seberapa likuid suatu perusahaan untuk mengubah aset menjadi kas dalam waktu singkat untuk membayar utang yang akan jatuh tempo. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang dalam waktu jangka panjang yang membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan

---

<sup>21</sup> Rini Susanti, "Fungsi Teori Dalam Penelitian Kuantitatif", Jurnal Teknodik, (2007), hal. 192-193

<sup>22</sup> Francis Hutabarat, "*Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*", buku cetakan pertama, (Banten: Desanta Muliavisatama, 2021)

terhadap ekuitas dan asetnya. Pada perusahaan diperlukan menjaga keseimbangan antara likuiditas dan solvabilitas untuk memastikan kestabilan keuangan jangka pendek dan jangka panjang.<sup>23</sup>

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Rasio aktivitas adalah suatu metrik keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Hubungan dari rasio profitabilitas dan aktivitas saling terkait dalam mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Keduanya memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk mencapai tujuan bisnis, yaitu menghasilkan laba yang maksimal melalui pengelolaan aset yang efisien.<sup>24</sup>

#### b. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan. Manajemen laba mencakup berbagai pendekatan dan teknik yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor.

---

<sup>23</sup> Khasmir dan Irawati, "*Analisis Laporan Keuangan*", terbitan Buku Rajawali Pers, (2015)

<sup>24</sup> Irawati, "*Panduan Komprehensif Akuntansi dan Keuangan.*" *Menguasai Dasar-Dasar dan Praktek Terbaik*", buku cetakan pertama, (Jakarta: Green Pustaka, 2024)

Manajemen laba yang menggunakan hitungan dari *Modified Model Jones* dengan ukuran menggunakan *discretionary accrual (DA)* memberikan hasil antara positif dan negatif. Nilai DA apabila menunjukkan hasil positif jadi perusahaan melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan. Sedangkan hasil yang ditunjukkan negatif ialah perusahaan melakukan manajemen laba dengan mengurangi laba yang dilaporkan.<sup>25</sup>

c. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan indikator penilaian pasar terhadap keberhasilan perusahaan secara keseluruhan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kesejahteraan pemegang saham juga tinggi. Meningkatnya nilai perusahaan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya karena mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Dalam praktiknya, nilai perusahaan dapat diukur melalui salah satu indikator seperti *Price to Book Value (PBV)* yang membantu investor menilai kinerja dan prospek perusahaan. *Price to Book Value (PBV)* adalah rasio yang digunakan untuk menilai nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku perusahaan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Sri Sulistyanto, "*Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*", buku online, (Jakarta: Grasindo, 2008)

<sup>26</sup> Endah Prawesti Ningrum, "*Nilai Perusahaan: Konsep dan Aplikasi*", buku cetakan pertama, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2022), 5-9

Interpretasi hasil dari PBV apabila nilai lebih dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan dinilai memiliki prospek yang baik dan kemampuan menciptakan nilai bagi pemegang saham yang lebih tinggi daripada nilai buku. Apabila nilai PBV kurang dari 1 menunjukkan bahwa harga saham lebih rendah daripada nilai buku sehingga perusahaan mungkin dianggap undervalued atau memiliki prospek yang kurang baik. Kemudian apabila nilai PBV sama dengan 1 menunjukkan bahwa harga saham sama dengan nilai buku dianggap wajar berdasarkan nilai buku perusahaan.<sup>27</sup>

## 2. Definisi Operasional

Pada definisi operasional ini menjelaskan tentang variabel yang lebih kompleks dan terukur yang digunakan dalam suatu penelitian. Definisi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang konkret tentang suatu konsep yang akan diukur atau diidentifikasi dalam konteks penelitian. Dalam praktiknya, definisi operasional mencakup langkah-langkah spesifik yang harus diambil untuk mengobservasi atau mengukur variabel tersebut, sehingga peneliti dan pembaca dapat memiliki pemahaman yang sama mengenai pada istilah tersebut. Setelah itu dilakukan uji secara simultan dan uji parsial antara variabel X dan variabel Y yang sedang di teliti.<sup>28</sup> Pada penelitian ini, variabel yang

---

<sup>27</sup> *Ibid*, Endah Prawesti Ningrum....., hal. 9-12

<sup>28</sup> Rini Susanti, "Fungsi Teori Dalam Penelitian Kuantitatif", Jurnal Teknodik, (2007), hal.

diungkapkan adalah variabel bebas dan variabel terikat yaitu sebagai berikut:

- a. Kinerja Keuangan berperan sebagai variabel bebas (X1) yang diwakilkan oleh alat ukur dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas yang meliputi *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR), *debt to assets ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *total assets turn over* (TATO), dan *fixed assets turn over* (FATO).
- b. Manajemen Laba berperan sebagai variabel bebas (X2) yang diwakilkan oleh perhitungan dari *modified model jones* yaitu berupa *discretionary accrual* (DA).
- c. Nilai Perusahaan berperan sebagai variabel terikat (Y) yang diwakilkan oleh alat ukur nilai harga saham yaitu berupa *price to book value* (PBV).

## H. Sistematika Penulisan

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan secara singkat mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan masalah, dan penegasan istilah.

### BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori, terdiri atas teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti serta hubungan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Bab ini juga membahas mengenai unsur-unsur yang

terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian yang digunakan untuk mendukung penulisan sehubungan dengan permasalahan yang diteliti.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas terkait pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas hasil uraian mengenai data-data yang diperoleh selama penelitian dan menginterpretasikan dengan metode yang digunakan sesuai teori-teori dan konsepsi yang dipakai dalam pencapaian tujuan.

### BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini memaparkan pembahasan data penelitian dan teknik analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan.

### BAB VI PENUTUP

Bab ini akan membahas terkait kesimpulan dari penelitian dan memberikan saran-saran yang dianggap perlu dengan harapan dapat membantu dalam pemecahan permasalahan yang sama.